

Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup

Abdullah Muslich Rizal Maulana*
Alparslan684@ymail.com

Abstract

In perspective of Postmodern West, thought discourses always colored by relativism, equality, nihilism, and reconstruction. This discourses of thought, cannot be separated from the profane Western worldview, which formed during the several hundred years of experience theological, sociological, and historical of West. Nowadays –Postmodern-worldview became the foundation for providing responses to the phenomenon that exist in the West, including feminism and gender. Islam, such as din and ideology is conceptually also obligated to set up the concept of worldview projected by texts in the form of the Quran and al-Hadith. Both this primary source of Islam derived concepts about God, Nature, Science, Mind, Soul, and so forth as a spectrum set of Muslims viewpoints in doing things. Related here, Islamic worldview is necessary to observe, analyze, to the stage critiquing feminism and gender discourse that is a product of western Worldview. Islamic Worldview demanded to review and response proportionally to discourses of western Worldview which has difference with Islam conceptually.

Keywords: *Feminism, discourse, worldview, Postmodern*

Abstrak

Dalam perspektif Barat Postmodern, wacana-wacana yang menjadi produk pemikiran senantiasa bernuansakan relativism, equality, nihilism, dan reconstruction. Produk-produk pemikiran ini, tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup Barat yang profan, terbentuk selama sekian ratus tahun pengalaman teologis, sosiologis, dan historis Barat. Pandangan hidup inilah yang hari ini –era Barat Postmodern- menjadi pijakan Barat untuk memberikan tanggapan-tanggapan atas fenomena yang ada di Barat, termasuk feminisme dan gender. Islam, sebagai sebuah Agama dan Ideologi secara konseptual tentunya juga telah membentuk konsep pandangan hidup yang diproyeksikan oleh nash berupa al-Qur'an dan al-Hadis. Kedua sumber primer dalam Islam inilah yang

*Mahasiswa Semester VII Institut Studi Islam Darussalam, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Akidah.

diderivasi daripadanya konsep-konsep tentang Tuhan, Alam, Ilmu, Akal, Jiwa, dan lain sebagainya sebagai spektrum yang mengatur sudut pandang Umat Islam dalam melakukan segala hal. Kaitannya di sini, Pandangan hidup Islam diperlukan guna mengamati, menganalisa, hingga tahap mengkritisi wacana feminisme dan gender yang merupakan produk pandangan hidup Barat. Pandangan hidup Islam dituntut untuk memberikan pandangan-pandangan dan tanggapan yang proporsional terhadap produk Pandangan Hidup Barat yang memiliki perbedaan secara konseptual dengan pandangan hidup Islam.

Kata Kunci: *Feminisme, Diskursus, Pandangan Hidup, Postmodern.*

Pendahuluan

Secara diskursus, feminisme tentunya teramat menarik dibicarakan. Feminisme tidak terlepas dari gelombang *westernized-globalization*, yang di dalamnya terdapat era *postmodernism*.¹ Masa ini menghasilkan produk-produk pemikiran Barat yang bernafaskan *relativism*,² *equality*, *nihilism*,⁴ serta *deconstruction*.⁵ Dengan “posmo”, feminisme mampu menjadi ideologi dengan visi dan misi yang tersebar luas.⁶

Seiring berjalannya waktu, feminisme menjadi wacana yang perlahan tersebar ke luar wilayah Barat. *Walhasil*, masyarakat Indonesia merasakan dampaknya. RUU KKG (Keadilan & Kesetaraan Gender) yang sempat dirumuskan pada tanggal 24 Agustus 2011 silam merupakan contoh bagaimana kalangan

¹Pamela Sue Anderson, *Feminisme dan Filsafat*, dalam *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Ed. Siti Jamilah, dkk. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 187-199.

²Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, And Praxis*, (Philadelphia: University of Pennsylvania, 1988), 8-16.

⁴Eric Steinhart, *On Nietzsche* (USA: Wadsworth/Thomson Learning, 2000), 19.

⁵Bambang Sugiharto, *Postmodernisme; Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 43-57. Lihat juga Jennifer M. Lehmann, *Deconstructing Durkheim*, (London: Routledge Press, 1993), 1-11, dan *Reading Derrida's of Grammatology*, Ed. Seas Gaston, Dkk. (London: Lan Maclachlan and Contributors, 2011), 22.

⁶*Postmodern*, sesungguhnya adalah sebuah etimologi yang tidak pernah lepas dari perdebatan kontroversial. Sulit ditemukan hakikat makna aslinya dalam sebuah penjelasan. Ia diduga hanyalah sebuah kalimat kosong, dan cenderung diidentifikasi dengan Post-strukturalis yang kental dengan ke-Nietzsche-an. Sehingga maknanya tidak pernah jauh dikenali dari ciri-ciri ‘dekonstruktif’ yang dikemukakan di atas. Menurut Bambang Sugiharto, Istilah Postmodern lebih sering ‘mengecoh’, namun aplikasi pemakaiannya di masyarakat hanyalah karena istilah ini sudah telanjur beredar dan populer. *Ibid*, 15-17.

feminis hendak menancapkan ideologinya di Negara ini.⁷ Di tahun berikutnya, tepatnya di sekitar Mei 2012, Irshad Manji, salah satu tokoh feminis liberal asal Kanada berencana datang ke Indonesia.⁸ Ini adalah sekian dari fakta fenomenologis yang terjadi secara *real* di sekitar kita, bahwa feminisme di tahun-tahun terakhir – bisa dibbilang – sedikit demi sedikit diterima di Indonesia.

Padahal, Indonesia adalah negara yang mayoritas Muslim. Dan secara fakta normatif maupun historis, baik lelaki dan perempuan dalam Islam tidak ada perbedaan, kecuali takwa kepada Allah SWT.⁹ Lelaki dan perempuan, berbeda secara fitrahnya, namun tetap mulia dengan masing-masing tugasnya.

Namun ternyata dewasa ini muncul ketidakpahaman atas diskursus feminisme di kalangan masyarakat umum, termasuk Muslim. Secara tidak sadar, faham yang lahir di Barat ini terkesan ‘kompatibel’ dan ‘perlu diterapkan’ di dalam Islam. Hal ini tentunya memprihatinkan, karena secara konseptual, Islam sebagai agama dituntut bersifat akomodatif untuk senantiasa dapat beradaptasi, mengklasifikasi, hingga tingkat mengkritisi paham-paham yang memang sejatinya tidak lahir dari Islam. Hal tersebut karena setiap konsep, produk pemikiran, serta teori saintifik merupakan hasil dari pandangan hidup (*worldview*). Dengan demikian, diskursus feminisme dan Islam, perlu diulas sehingga menemukan jawaban yang tepat apakah feminisme layak dijadikan pandangan hidup yang ‘diridai’ oleh Islam.

⁷Lebih lanjut soal RUU KKG lihat <http://thisisgender.com/analisis-ruu-kkg-dari-perspektif-hukum-indonesia/> <http://www.hidayatullah.com/read/22033/03/04/2012/ketentuan-umum-ruu-gender-problematik.html>

⁸Irshad Manji (bahasa Arab: *إرشاد منجي*) ‘Irshâd Mânji, Gujarat: ૨૨૧૧૬ ૫૧૧૭) Irshâd Mânji; lahir 1968) adalah seorang penulis Kanada, wartawan dan advokat dari interpretasi “reformasi dan progresif” Islam. Manji adalah direktur Proyek Keberanian Moral di Sekolah Robert F. Wagner Pascasarjana Pelayanan Publik di Universitas New York, Manji adalah seorang Feminis Lesbian. Salah satu karyanya yang kontroversial adalah *Allah, Liberty and Love* dirilis pada bulan Juni 2011 di AS, Kanada dan negara lainnya. Sumber http://id.wikipedia.org/wiki/Irshad_Manji diakses 30 Mei 2013 Pkl. 14.20 WIB

⁹Lihat QS. al-Hujurat: 13. Lihat juga Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2003), 3-14.

Tipologi Historis Feminisme

Sebelum dikorelasi hubungan antara feminisme dengan pandangan hidup Barat, agaknya penting untuk diketahui pembagian tipologi feminisme yang ada di Barat. Pertama, adalah *Liberal Feminism*. Feminisme Liberal adalah paham feminis yang pertama sekaligus masih eksis hingga hari ini. Gerakan feminis liberal merupakan paham masih sangat dekat dengan fenomena penindasan atas wanita. Dalam analisis feminis liberal, dominasi patriarki di Barat berimplikasi pada intimidasi hak partisipasi wanita di ruang publik (*blocks women's entrance to and success in the so-called public world*). Mereka menuntut persamaan hak aspirasi berkeadilan gender (*gender justice*) yang menyetarakan antara lelaki dan wanita.¹⁰

Gerakan Feminis Liberal, secara teroganisir dipelopori oleh Mary Wollstonecraft (1759-1799) yang di tahun 1792 menulis artikel berjudul "*A Vindication of the Rights of Women*". Wollstonecraft mendeskripsikan bahwa kerusakan psikologis dan ekonomi yang dialami wanita disebabkan oleh ketergantungan perempuan secara ekonomi dan peminggiran perempuan dari ruang publik.¹¹ Tulisan Wollstonecraft ini sukses 'membuka' kebebasan ekonomi, seksual dan publik wanita di Barat.¹²

Kedua, *Radical Feminism*. Secara definitif, Feminisme Radikal adalah paham yang ingin merekonstruksi sistem gender yang patriarkal, untuk kemudian membentuk masyarakat baru, di mana laki-laki dan perempuan setara di setiap level elemennya.¹³ Berbeda dengan Feminis Liberal yang bergerak 'di bawah', sistem yang masih berjalan ketika itu, Feminis Radikal menginginkan sebuah sistem baru dengan komposisi sebagaimana telah tersebut, "*Sexual oppression, and social systems that perpetuate sexual oppression, are morally evil because they limit or deny women's capacity to reflect on*

¹⁰Rosemarie Tong, *Feminist Thought; A More Comprehensive Introduction*. (Colorado: Westview Press, 2009), 1.

¹¹*Ibid*, lihat juga John Stuart Mill, "The Subjection of Women," in John Stuart Mill and Harriet Taylor Mill, *Essays on Sex Equality*, ed. Alice S. Rossi (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 184–185.

¹²Rosemarie Tong, *Feminist Thought*, *Ibid*, 23.

¹³*Ibid*, 54. Teks lengkapnya adalah, "*eterned effort to destroy the sex/gender system — the basic source of women's oppression — and to create a new society in which Man and women are equals at every level of existence*

and determine their own lives."¹⁴ Maka dari itu, dia harus diubah.¹⁵

Namun lepas dari tuduhan mereka terhadap sistem, serta solusi yang mereka kemukakan, Feminis Radikal melakukan pendekatan-pendekatan berkaitan dengan visi-misinya itu. Feminis *Radikal-Libertarian* condong pada aplikasi dekonstruksi konsep feminisme dengan pengawasan terhadap proses reproduksi, kegiatan mengasuh anak, serta seksualitas.

Hal ini didasarkan pada paradigma setara yang sudah disinggung di atas tadi. Feminis Radikal-Libertarian sebagai sebuah standar kualitas, serta berupaya untuk merangkul kaum perempuan yang 'tertindas' untuk kembali bangkit. Lebih lanjut, Perempuan ditekankan untuk mengetahui lebih jauh budaya-budaya berkaitan dengan wanita 'saja', yang berarti sebaliknya, menolak budaya-budaya yang dianggap bersikap 'maskulin' sebagai bagian dari upaya dekonstruksi sistem.

Dua pendekatan inilah yang kemudian pada ranah seksualitas menghasilkan paradigma bahwa, seksualitas haruslah berupa 'kenikmatan' yang patut dirasakan oleh 'kedua belah pihak'. Heteroseksual, dianggap juga menjadi bagian yang mendominasi atas nama maskulinitas, maka itu pun ditolak. Feminis Radikal-Libertarian condong berpendapat bahwa lesbianisme adalah sebuah wacana seksual yang paling mampu dipertahankan sebagai sebuah konsekuensi seks.¹⁶

Ketiga, *Marxist & Socialist Feminism*. Untuk memahami tipologi Feminis Sosialis-Marxis, tentunya tidak lepas dari bagaimana

¹⁴Jean Bethke Elshtain, *Public Man, Private Woman*, (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1981), 226.

¹⁵Alison M. Jaggar and Paula S. Rothenberg, eds., *Feminist Frameworks* (New York: McGraw-Hill, 1984), 186. Kurang lebih ada lima kerangka kerja Feminis Liberal dalam membentuk sebuah sistem masyarakat yang tidak bias Gender, yakni: 1) membentuk kelompok/organisasi restruktur (*oppressed Group*) sebagai awal mula gerakan, 2) menyebarluaskan bahwa kasus-kasus penindasan wanita ada di setiap lapisan masyarakat yang diketahui (*women's oppression is the most widespread, existing in virtually every known society*), 3) memahamkan bahwa penindasan wanita adalah penindasan yang paling sulit untuk diberantas (*is the hardest form of oppression to eradicate*) dan tidak bisa disamakan sebagaimana kasus kelas masyarakat (*such as the abolition of class society-Marxism*), 4) bahwa penindasan wanita paling banyak membuat korban menderita (*most suffering to its victims*), baik dari sudut pandang kualitatif maupun kuantitatif, dan 5) penindasan wanita memberikan model konseptual untuk memahami jenis-jenis penindasan yang lain (*provides a conceptual model for understanding all other forms of oppression*).

¹⁶Kate Millett, *Sexual Politics*, (Chicago: University of Illinois Press, 2000), 62.

kritik Marx terhadap struktur industri masyarakat modern. Marx mengklasifikasikan perbenturan dua kelas masyarakat –yang biasa dikenal dengan *Borjuis* dan *Proletar-*, yakni antara pemilik modal (*Capitalist*) yang senantiasa dituntut untuk menguasai buruh (*Labour*).¹⁷ Dalam kaitannya dengan seksualitas dan kesetaraan Gender, ‘menguasai’ atau ‘eksploitasi’ ini juga menjangkau ranah wanita. Feminis Sosialis-Marxis merasa gelisah tatkala melihat ketimpangan jumlah buruh pria dan wanita. Antara keduanya pun, memiliki waktu bekerja yang relatif berbeda. Hal ini tentunya menghasilkan sudut pandang yang lagi-lagi *uniquequal*. Wanita mendapat upah yang lebih rendah, atau bahkan tidak sama sekali dibandingkan dengan upah pria. Berkaitan dengan ini, Allison M. Jaggar menulis,

“...The protective labor legislation that limited the hours that women could work, prohibited night work and barred them from certain dangerous occupations such as mining may have promoted their health and safety and guaranteed them more time with their families. But it also precluded them from certain occupations requiring overtime, barred them from others where the entry point was the night shift, and may have contributed to the downward pressure on women’s wages by creating a surplus of women in the jobs they are permitted to hold.”¹⁸

Berangkat dari ketimpangan ekonomi inilah, maka Feminis Sosialis–Marxis berupaya untuk melakukan sebuah *resolving problem* dengan menunjukkan bahwa kualitas kerja wanita tidak kalah dengan pria di khalayak publik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan derajat Wanita.¹⁹ Jaggar, secara luas mengkritik metode Feminis Sosialis-Marxis karena dianggap tidak mengungkapkan secara jelas di mana posisi penindasan pria atas wanita secara spesifik, namun justru memperlihatkan kepada masyarakat kenyataan bahwa baik kedua belah pihak (pria dan wanita) sama-sama tertindas oleh sistem Kapitalis.²⁰

¹⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 574. Secara definitif, Marx menafsirkan kapitalisme dengan teorinya mengenai nilai-lebih kerja sebagai satu sistem eksploitasi kelas buruh oleh Kaum Kapitalis.

¹⁸Alison M. Jaggar, *Sexual Difference and Sexual Equality*, dalam Alison M. Jaggar ed., *Living with Contradictions: Controversies in Feminist Social Ethics*, (Oxford: Westview Press, 1994), 23.

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.* Lihat juga Rosemarie Tong, *Feminist Thought...*, 109-110; Mariarosa Dalla Costa dan Selma James, *Women and the Subversion of the Community*, (Bristol: Falling Wall Press, 1972), 34.

Keempat, *Psychoanalytic And Existential Feminism*.²¹ Dimensi psikologi yang ada pada penindasan wanita lantas berkembang menjadi Feminisme Psikoanalitis-Eksistensial. Mereka berpendapat, berlandaskan teori psikoanalisis Sigmund Freud, bahwa cara berpikir wanita bersumber dari *alam bawah sadar* mereka. Cara berpikir ini, ternyata juga telah dibentuk oleh masyarakat. Sehingga ketika seorang anak lahir, mau tidak mau akan mengikuti diferensiasi atas gender yang sudah menjadi sudut pandang masyarakat itu.²² Maka sesungguhnya, masa anak-anak juga sangat berperan penting dalam konstruk psikologisnya.²³

Eksistensialisme, di Barat tentunya tidak lepas dari bagaimana Hegel dan Heidegger memandang dimensi perspektif yang berbeda soal gender dan identitas. Eksistensialisme menjadikan hubungan antara alam bawah sadar seorang manusia dengan lingkungannya terkait dengan bagaimana manusia berkembang dari makhluk yang 'tidak sadar' menjadi makhluk 'sadar' yang mandiri.²⁴ Di sinilah kemudian ditemukan kaitannya secara konstruk dengan psikoanalitis. Seorang bayi perempuan yang jika lahir dalam lingkungan yang bias gender akan berkembang menjadi perempuan yang tentunya, menjadi penindasan atas bias gender tersebut. Maka di sini, boleh jadi eksistensi seorang wanita adalah menjadi 'makhluk lain', –mengutip kalimat Jill Steans- , "*Women was not only 'Other' do Men, but to Themselves*".²⁵

Kelima, *Postmodern Feminism-Postfeminism*. Feminis Post-modern, sesuai dengan namanya sangatlah identik dengan fase keempat filsafat Barat; Postmodern.²⁶ Di dalam Postfeminisme, Sarah Gamble menggambarkan ciri keduanya tidak hanya identik di nama namun juga terhadap nilai-nilai yang bersifat '*post*'.

²¹Feminisme Psikoanalitis dan Eksistensialis terkadang juga menjadi dua macam tipologi yang berbeda, namun di sini Penulis coba gabungkan berkenaan dengan keterkaitan yang sangat antara keduanya.

²²Jill Steans, *Gender And International Relations*, (Cambridge: Polity Press: 1998), 22.

²³Rosemarie Tong, *Feminist Thought...*, 131 Sebagaimana contoh yang diambil Tong –sedikit keluar dari mainstream memang-, tatkala mayoritas masyarakat memandang anak-anak adalah makhluk yang "*sexless*" Freud berpendapat bahwa anak-anak justru kenyataannya sangat 'seksual' dan memiliki tiga tahap seksualitas; *Oral, Anal, Phallic*

²⁴*Ibid*, 23.

²⁵Jill Steans, *Gender And International Relations*, 23.

²⁶Sarah Gamble, *Postfeminisme*, 54.

Postfeminisme lahir dari ketidakpastian *semantis* yang disebabkan imbuhan (*Post*) di depannya.²⁷

Konon, istilah Postfeminisme lahir di tahun 1980-an, dengan menunjukkan sebuah gerakan berkontekskan kebebasan atas belenggu ideologis gerakan feminis sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Postfeminisme sejatinya telah mendekonstruksi secara keseluruhan paham feminisme yang ada sebelumnya.²⁸ Dalam *The Concise Oxford Dictionary* –sebagaimana dilansir oleh Gamble–, Postfeminisme didefinisikan sebagai ‘*sesuatu yang berhubungan dengan gagasan-gagasan, perilaku-perilaku, dan seterusnya, yang mengabaikan atau menolak gagasan feminis tahun 1960-an dan dekade-dekade berikutnya*’²⁹. Namun demikian, Postfeminisme secara substansial ia problematis, baik secara istilah maupun ideologis.

Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup Barat

Lantas bagaimana kemudian Feminisme menjadi sebuah diskursus pandangan hidup (*worldview*)? Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, pandangan hidup adalah cara manusia memandang dan menyikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya. Luasnya spektrum pandangan manusia tergantung pada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi konsep kepercayaan agama itu. Ada yang hanya terbatas pada ke sini-kinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisik. Tema yang dipakai secara umum untuk cara pandang ini dalam bahasa Inggris adalah “*worldview*” (pandangan hidup), atau dalam bahasa Jerman adalah “*welstanchauung*” (filsafat hidup) atau “*weltansicht*” (pandangan dunia).³⁰

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Hidup Islam*, Makalah kdisampaikan dalam *Kuliah Peradaban Islam sesi ke III*, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) dan Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS), Semarang, 3 Juni 2007. Lihat juga, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat*,

Dari sinilah kita mulai melacak jejak Feminisme. Di Barat, sejarah sosio-kultur yang terekam menyangkut tentang wanita memang sangat memprihatinkan. Hingga Masa Renaissance (abad 16-17), wanita dianggap sebagai 'maniak sihir'. Hal ini dikarenakan mayoritas penyihir (*withcraft*) kebanyakan adalah wanita. Bilamanapun ada penyihir yang berjenis kelamin lelaki, tetap saja penyihir perempuan lebih mampu berbuat jahat.³¹ Hal ini dinyatakan sebagaimana fakta yang direkam oleh Philip J. Adler dalam *The World Civilizations*. Fitrah wanita di Barat adalah makhluk yang lemah kepercayaan (imannya) terhadap Tuhan. Dia menulis, "It is fact that women has only a weaker faith."³² Lanjutnya, "Therefore, the female si evil by Nature."³³

Maka dari itu, menurut masyarakat Barat sifat 'Feminin' sesuai dengan konsep etimologis yang memang dimiliki wanita. *Femininity* merupakan derivasi dari bahasa Yunani "*Femina*". *Femina* itu sendiri berasal dari kata 'fe' dan 'minus'. *Fe* artinya *fides, faith*, yang berarti kepercayaan atau iman. Sedangkan *mina* yang berasal dari kata *minus* berarti kurang.³⁴ Jadi, dalam perspektif Barat, wanita adalah makhluk yang secara fitrah bersifat 'kurang iman'. Masih dalam perspektif teologis, wanita di Barat tidaklah bernilai selain 'objek seksual'. Menurut St. Augustine, lelaki tidaklah mampu menahan nafsu seksualitasnya. Sebagaimana dikutip oleh Helen Ellerbe berikut:

*"But even those who delight in this pleasure are not moved to it at their own will, whether they confine themselves to lawful or transgress to unlawful pleasures; but sometimes this lust importunes them in spite of themselves, and sometimes fails them when they desire to feel it, so that though lust rages in the mind, it stirs not in the body. Thus, strangely enough, this emotion not only fails to obey the legitimate desire to beget offspring, but also refuses to serve lascivious lust; and though it often opposes its whole combined energy to the soul that resists it, sometimes also it is divided against itself, and while it moves the soul, leaves the body unmoved."*³⁵

(Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2009), 10-15; AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA Consultants, 2010), 58

³¹Phillip J. Adler & Randall L. Pouwels, *World Civilizations*, (Canada: Thomson Wadsworth: 2006), 318.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

³⁵Helen Ellerbe, *The Dark Side of Christian History*, February 1996, 32-33.

Ellerbe juga mencatat, bahwa menurut St. Augustine wanita adalah sosok jelmaan iblis yang paling bertanggungjawab atas dosa turunan Adam. Karena dosa tersebut berbentuk hubungan seks, maka dari itu, hubungan seksual di Barat abad pertengahan menjadi sesuatu yang kotor.³⁶ Jadi secara historis wanita di Barat senantiasa mendapatkan tempat yang rendah, dicaci, bahkan dipojokkan dengan berbagai macam kekejaman. Irene Handono mencatat sejak era awal-awal kekristenan hingga sekitar tahun 1750 telah ribuan wanita yang dieksekusi sebagai salah satu wacana kekejaman inkuisisi Gereja.³⁷ Hal ini searah dengan pendapat Karen Amstrong di dalam *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, yang menggambarkan situasi kekejaman inkuisisi gereja pada saat itu, "...That one the most evil of all Christian institutions was the Inquisition, which was an instrument of terror in the Catholic Church until the end of 17th century."³⁸

Maka kemudian, terbitlah 'gerakan-gerakan' sebagai hasil dari trauma yang teramat mendalam tersebut. Gerakan inilah yang hari ini dikenal dengan Feminisme, dengan segenap tipologi dan macam yang sudah tersebut sebelumnya. Mari kita simak pernyataan Penny Long Marler; "...that religious change in the West – particularly the rise and decline of Christian denominations and congregations – is strongly influenced by long-term and largely unexamined changes in women's live."³⁹ Korelasi yang teramat jelas ditemukan antara posisi agama di Barat sebagai pandangan hidup serta feminisme yang menjadi produknya.

Namun apakah kemudian feminisme menjadi solusi? Alih-alih menyejahterakan, paham gender justru menjadi mantra *voodoo* yang berbalik mengutuk si empunya. Impian kesetaraan yang diusung benar-benar menjadi mimpi. Beberapa dekade terakhir ini justru para ahli dari Barat yang menggugat paham ini. Syamsuddin Arif berhasil merekam itu. Sebut saja Pat Robertson

³⁶*Ibid.* Lihat juga, Nawal Sa'dawi, *Women and Islam*, (Oxford: Pergamon Press, 1982), 193.

³⁷"Ratusan ribu dibakar dan digantung." Begitu tulisnya. Lihat Irene Handono, *Menyingkap Fitnah dan Teror*, (Bekasi: Gerbang Publishing, 2007), 45.

³⁸Karen Amstrong, *Holy War; The Crusades and Their Impact on Today's World*, (New York: Anchor Books, 2001), 456.

³⁹Penny Long Marler, *Religious Change in the West: Watch the Women*, dalam *Women And Religion in The West*, Ed. Kristin Aune, dkk. (Great Britain: Ashgate Publishing Limited, 2008), 23.

(1.1932), mantan calon presiden Amerika. “*Feminists encourage women to leave their husbands, kill their children, practise witchcraft, become lesbians and destroy capitalism*”.⁴⁰ Susan Jane Gilman (1. 1960), penulis masyhur asal New York itu pun sependapat dengan Robertson, “*For women today, feminism is often perceived as dreary. As elitist, academic, Victorian, whiny and passe*”.⁴¹ Ternyata, Feminisme adalah penghancur peradaban.

Feminisme Bukan Pandangan Hidup Islam

Maka kemudian bagaimana posisi Islam memandang feminisme? Setelah kita sepakati bahwa feminisme adalah wacana yang lahir dari pandang hidup Barat, maka tentunya berbeda secara konseptual dengan pandangan hidup Islam. Di dalam *Bangunan Wacana Gender*, Mohammad Muslih menegaskan bahwa dalam membaca wacana gender haruslah dilakukan secara analisis-kritis, dengan menempatkannya sebagai wacana (*discourse*). Pembacaan analisis-kritis, artinya melakukan sebuah metode analisis yang selalu terlibat dalam upaya menemukan adanya hubungan atau ke-saling terpengaruh-an antara pemikiran; menemukan perbedaan atau melakukan perbandingan dan akhirnya memposisikan.⁴² Hal ini patut dilakukan sebagai upaya untuk menghindari pembacaan diskursus –dalam ini pandangan hidup- yang hanya sama pada permukaan, sebaliknya dapat mengantarkan kita pada sumber dan akar wacana.⁴³

Hal inilah yang patut dipahami dan dilaksanakan oleh segenap intelektual Muslim khususnya, dan umat Islam umumnya. Diskursus feminisme lahir dari sebuah pandangan hidup Barat, yang tentunya secara konseptual berbeda dengan pandangan hidup Islam. Islam di sini diposisikan sebagai sebuah perspektif yang bisa secara kritis membaca, menganalisa, kemudian mengkritisi paham-paham yang memang sebetulnya tidak ada dalam konsep Islam. Namun ketika ditemukan kemudian

⁴⁰Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Depok: Gema Insani Press, 2008), 108.

⁴¹*Ibid.* Lihat juga Susan Jane Gilman, *Kiss My Tiara: How do Rule The World As a SmartMouth Goddess*, (New York: Warner Books, 2001).

⁴²Mohammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender*, (Ponorogo: CIOS, 2007), 29.

⁴³*Ibid.*

beberapa yang condong beranggapan bahwa di dalam Islam ada diskriminasi gender, itu tentunya yang harus ditindak. Selain wacana yang sudah tersebut di pendahuluan, tentunya kita sangat akrab dengan nama-nama seperti Amina Wadud⁴⁴ dan Fatima Mernissi.⁴⁵ Yang meyakini adanya *nash* yang bersifat *mesogyny* alias mendeskritkan wanita. Sebuah kerancuan cara pandang yang sangat membuat miris. Padahal tidak ada satu pun ayat di dalam al-Qur'an yang bias gender. Ada sebuah wacana menarik, di mana ayat penciptaan di surat al-Nisa': 1 dianggap bias gender. Hal ini berkenaan dengan teks yang berbunyi, "*wa khalaqa minhâ zawjahâ*" yang basa ditafsirkan oleh khalayak masyarakat sebagai: "*diciptakan dari tulang rusuk adam*". Ini apakah benar?

Padahal sesungguhnya, dalam konsep penciptaan Adam dan Hawa adalah dari tanah. Tidak ada perbedaan. Allah berfirman, "*min nafsîn wâhidatin*". Tidaklah berarti hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan karena pria dan wanita adalah dua bagian dari satu jiwa yang tidak bisa dipisahkan. Ayat ini menurut tafsir Sayyid Qutb –sebagaimana dikutip oleh Khalif Muammar- adalah '*shatray al-nafs al-wâhidah*'.⁴⁶ Lelaki dan wanita ditentukan derajatnya bukan dari jenis kelamin, namun amal perbuatan.⁴⁷ Dalam berpasangan pun pria dan wanita sama-sama diibaratkan sebagai pakaian,⁴⁸ namun dalam kehidupan rumah tangga masing-masing memiliki tanggungjawab yang berbeda.⁴⁹ Secara global, pria maupun wanita pun dituntut untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan.⁵⁰ Penafsiran ala 'tulang rusuk' itu justru merupakan adaptasi dari Bible.⁵¹ Beberapa golongan feminis

⁴⁴Lihat Amina Wadud, *Qur'an and Woman; Rereading The Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999).

⁴⁵Lihat Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994).

⁴⁶Khalif Muammar, "Wacana Kesetaraan Gender: Islamis Versus Feminis Muslim", *Jurnal Islamia*, Vol. III No. 5 2010, 43.

⁴⁷QS. Alu Imran: 195

⁴⁸QS. al-Baqarah: 187

⁴⁹QS. al-Baqarah: 228

⁵⁰QS. al-Ahzab: 35

⁵¹Khalif Muammar, *Loc. Cit.* Menurut analisa Dr. Khalif Muammar, anggapan yang menunjukkan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam adalah berasal dari Bible. Lihat Kitab Kejadian 2:20-25. "*.... tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu Tuhan membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu*

memang mengambil kisah kejadian hawa berdasarkan kisah-kisah *Isrâ'iliyyât*, dan juga dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA.⁵² Namun pemahaman pada hadis itu sendiri dipertanyakan secara literal. Apakah pemahamannya secara demikian sudah tepat? Atau malah justru yang dimaksud dalam hadis itu adalah makna metaforis? Walau bagaimanapun tidak ada satu hadis pun yang memerinci tentang jelas kejadian wanita dari tulang rusuk Adam. Ini mungkin karena apa yang ingin disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui hadis ini sebenarnya adalah bukan tentang penciptaan Hawa, namun justru pesan agar pria berlemah lembut dengan wanita karena kekerasan tidak akan memberi pengaruh yang baik terhadap mereka.⁵³ Dengan memahami hakikat wanita sedemikian rupa, lelaki hendaklah bersikap lebih bijaksana. Atas dasar inilah Rasulullah SAW menasehati agar para wanita dijaga dengan baik, dan inilah sebenarnya mafhum hadis tersebut.⁵⁴ Hal ini yang kemudian patut dikembangkan dalam ranah syariah, karena sesungguhnya baik wanita maupun pria tidak memiliki perbedaan dalam *taklif*. Menurut Syaikh Imad Zaki al-Barudi, secara prinsip Islam menyamakan antara lelaki dan perempuan di hadapan syariah tanpa diskriminasi apapun.⁵⁵

Itu baru dari sisi otoritas hadis. Dalam sejarah Islam pun, penindasan terhadap wanita tidak ditemukan. Justru ketika Islam datang kebiasaan jahiliyyah menyangkut *nikâh al-dayshân* (pernikahan antara anak sulung lelaki dengan istri mendiang ayahnya), *nikâh al-syighâr* (pernikahan dengan bertukar anak perempuan), serta *zawâj al-istibdâ'* (menyuruh istri untuk tidur dengan lelaki lain yang dipandang terhormat untuk mendapatkan bibit unggul), termasuk di antaranya penguburan bayi perempuan

dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: 'Inilah dia, tulangku dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamakan perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.' Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya akan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.'

⁵²Hadis riwayat Bukhari bab "al-Nikah", no. 4786; al-Tirmidzi, bab "al-Talaq wa al-'Ilm", no. 1109, Musnad Ahmad, bab *baaqii* Musnad al-Ansar, no. 25810.

⁵³Khalif Muammar, *Loc. Cit.*, 44

⁵⁴*Ibid*,

⁵⁵Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*.

dihapus. Kedatangan Islam justru menanamkan nilai-nilai kehormatan universal terhadap wanita.⁵⁶

Penutup

Feminisme secara singkat dapat dimaknai sebagai wacana yang patut dikritisi. Bukan dalam artian Islam *narrow-minded* namun karena secara konseptual tidak diperlukan. Diskursus gender berangkat dari masa lalu kelam wanita di Barat hingga akhirnya menuntut kesetaraan. Dimulai dari aspek teologis, lantas menjalar ke ranah sosial.

Berbeda dengan Islam. Fakta sejarah membuktikan, bahwasanya wanita di dalam Islam memiliki kedudukan yang terhormat. Ia dilindungi dan dimuliakan. Abu Hurairah pun jeli memperhatikan, bahwa ketika Rasulullah SAW ditanya, “Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?” Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu.” “Kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Kemudian ibumu.” “Kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Kemudian ibumu.” “Kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab lagi, “Kemudian ayahmu”. Perbedaan dimensional yang terjadi antara pria dan wanita bukanlah intimidasi, namun justru aplikasi keadilan Tuhan. Ketika tiap perangkat mampu ditempatkan sesuai porsi, maka itulah keadilan. Maka tepatlah Ratna Megawangi mengangkat isu gender ini dengan judul ‘*Membiarkan Berbeda*’. Karena pada kenyataannya baik pria maupun wanita tetap mulia dengan ciri khas yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Adler, Phillip J. et.al. 2006. *World Civilizations*. Canada, Thomson Wadsworth.
- Amstrong, Karen. 2001. *Holy War; The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor Books.
- Anderson, Pamela Sue. 2010. *Feminisme dan Filsafat, Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Terj. Siti Jamilah, dkk. Yogyakarta: Jalasutra.

⁵⁶ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme...*, 111.

- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Depok: Gema Insani Press.
- Aune, Kristin, dkk. 2008. *Women And Religion in The West*, Ed. Great Britain: Ashgate Publishing Limited.
- Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama: 2005)
- Al-Barudi, Syaikh Imad Zaki. 2003. *Tafsir Wanita*, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bernstein, Richard J. 1988. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, And Praxis*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Costa, Mariarosa Dalla, dkk. 1972. *Women and the Subversion of the Community*. Bristol: Falling Wall Press.
- Ellerbe, Helen. 1996. *The Dark Side of Christian History*, February.
- Elshtain, Jean Bethke. 1981. *Public Man, Private Woman*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Gaston, Seas. Dkk. 2011. *Reading Derrida's of Grammatology* (London, Lan Maclachlan and Contributors).
- Gilman, Susan Jane. 2001. *Kiss My Tiara: How do Rule The World As a SmartMouth Goddess*. New York: Warner Books.
- Handono, Irene. 2007. *Menyingkap Fitnah dan Teror*. Bekasi Gerbang Publishing.
- Jaggar, Alison M. dkk. 1984. *Feminist Frameworks*. New York: McGraw-Hill.
- _____. 1994. *Living with Contradictions: Controversies in Feminist Social Ethics*. Oxford, Westview Press.
- Lehmann, Jennifer M. 1993. *Deconstructing Durkheim*. London, Routledge Press.
- Mernissi, Fatima. 1994. *Wanita di Dalam Islam*, Terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- Mill, John Stuart, dkk. 1970. *Essays on Sex Equality*, ed. Alice S. Rossi. Chicago: University of Chicago Press.
- Millett, Kate. 2000. *Sexual Politics*. Chicago: University of Illinois Press.

- Muammar, Khalif. 2010. "Wacana Kesetaraan Gender: Islamis Versus Feminis Muslim". *Jurnal Islamia*. Vol. III No. 5.
- Muslih, Mohammad. 2007. *Bangunan Wacana Gender*. Ponorogo, CIOS.
- Sa'dawi, Nawal. 1982. *Women and Islam*. Oxford: Pergamon Press.
- Saefuddin, AM. 2010. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PPA Consultans.
- Steans, Jill. 1998. *Gender And International Relations*. Cambridge: Polity Press.
- Steinhart, Eric. 2000. *On Nietzsche*. USA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Postmodernisme; Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius.
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought; A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman; Rereading The Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2007. "Pandangan Hidup Islam", Makalah disampaikan dalam *Kuliah Peradaban Islam sesi ke III*, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) dan Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS), Semarang, 3 Juni 2007
- _____. 2009. *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies.